

P-ISSN 2621-3575

E-ISSN 2723-2921

Volume 9, Nomor 1, Juni 2026



TheGIST

Jurnal Sastra dan Bahasa



Fakultas Sastra Universitas Al-Ghifari

Jln. Cisaranten Kulon No.140 Bandung

Telp. 022.7835813

Email: unfarisastra@gmail.com

Website: www.unfari.ac.id

Volume 9, Nomor 1, Juni 2026

TheGIST

Jurnal Sastra dan Bahasa

Jurnal The Gist adalah jurnal yang memuat karya ilmiah berupa artikel di bidang Ilmu sastra dan Bahasa. Jurnal The Gist diterbitkan 2 kali dalam setahun oleh Fakultas Sastra Universitas Alghifari sebagai media untuk menampung karya ilmiah sivitas akademika di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Alghifari. Jurnal ini juga membuka peluang bagi penulis dari luar lembaga untuk berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah selama masih memiliki bidang ilmu yang sama.

Dewan Redaksi

Pembina

Rektor Universitas Al-Ghifari
Prof. Dr. H. Didin Muhafidin, S.IP., M.Si.

Penanggung Jawab

R. Yeni Dewi Cahyani, S.S., M.Pd.

Pemimpin Redaksi

Arry Purnama, Ph.D.

Mitra Bestari

1. Dr. Dedi Sulaeman, M.Hum. (UIN Bandung)
2. Dr. Dana Waskita M.AppLing. (ITB)
3. Arry Purnama, Ph.D. (Universitas Al Ghifari)
4. Parawati Sondari, Ph.D (STKIP Pasundan)
5. Evi Azizah Vebriyanti, M.Hum. (ITB)
6. Euis Reliyanti Arum, S.S., M.Hum. (Politeknik Al Islam Bandung)
7. Dien Novita, M.Hum (Politeknik LP3I)
8. Anggi Rizky Firdhani, S. Hum., M. Hum. (Politeknik Negeri Bandung)
9. Fera Pena Millah, S.Pd., M.Hum. (UIN Bandung)

Jurnal Manager

Syifa Wasilatul Fauziyah, M.Hum

Ketua Editor

Arief Luqman

Penyunting Pelaksana

Hartono, S.S., M.Hum
Myrna Nursakinah, M.Hum
Adam Darmawan, M.Hum
Octavia Chandra, S.S., M.Hum

Penerbit LPPM Universitas Al-Ghifari

Jln. Cisaranten Kulon No.140 Bandung
Telp. 022.7835813 email: unfarisastra@gmail.com website: www.unfari.ac.id



DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
ANALISIS SEMIOTIKA PADA POSTER UNJUK RASA WARGA TERKAIT SENGKETA PEMBAYARAN TANAH OLEH UNIVERSITAS PADJADJARAN Shabrina Nurul Aisyah, Syifa Wasilatul Fauziyah.....	1
A PSYCHOANALYTIC ANALYSIS OF RODERICK USHER'S MENTAL DETERIORATION Suci Ananda Putri, Siska Saskia, Hartono	23
THE USE OF DEIXIS IN THE SHORT STORY A ROSE FOR EMILY: A PRAGMATIC STUDY Nisa Febrianti Fatimah, Syifa Wasilatul Fauziyah	30
POWER RELATIONS THROUGH SFL INTERPERSONAL METAFUNCTION IN CHERNOBYL SERIES DIALOGUE Raihan Genta Tsany, Octavia Chandra Dewi.....	43
IDEATIONAL METAFUNCTION IN THE LYRICS OF "TIMELESS" BY THE WEEKND AND PLAYBOI CARTI Muhamad Zaky Alghifari, Octavia Chandra Dewi	50

ANALISIS SEMIOTIKA PADA POSTER UNJUK RASA WARGA TERKAIT SENGKETA PEMBAYARAN TANAH OLEH UNIVERSITAS PADJADJARAN

Shabrina Nurul Aisyah¹, Syifa Wasilatul Fauziyah²

^{1,2} English Department, Faculty of Literature, Al-Ghifari University,
Jl. Cisaranten Kulon - Arcamanik No.140, Bandung 40293, Indonesia

Email : nurulaisyahshabrina@gmail.com

Abstract The purpose of this study is to analyze the meaning of the signs found in posters from a student protest regarding a land payment dispute involving Padjadjaran University, using Charles Sanders Pierce's semiotic approach, namely icons, indices, and symbols. This study employs a descriptive qualitative method, with data collection conducted through the documentation of eight community protest posters found on the campus of Padjadjaran University. The data obtained were then analyzed using Pierce's semiotic approach, which classifies signs into icons, indices, and symbols. This study used eight posters as the objects of analysis. The results indicate that all eight posters contain signs representing the suffering of the community, demands for land ownership rights, criticism of the authorities, and hopes for the realization of justice. Through the Piercean semiotics approach, it was found that each poster not only serves as a medium of information regarding land disputes but also constructs social meaning in the form of criticism of power imbalances and the slow pace of conflict resolution.

Key words: *Semiotics, Protest Posters, Land Dispute, Charles Sanders Pierce.*

Abstrak Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis makna tanda yang terdapat didalam poster unjuk rasa warga terkait sengketa pembayaran tanah oleh Universitas Padjadjaran, menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce yakni Ikon, Indeks dan Simbol. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah berupa dokumentasi terhadap delapan poster unjuk rasa warga yang terdapat dilingkungan Universitas Padjadjaran. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Semiotika Pierce yang mengklasifikasikan tanda menjadi Ikon, Indeks dan Simbol. Penelitian ini menggunakan delapan data poster sebagai objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedelapan poster memuat tanda-tanda yang merepresentasikan penderitaan masyarakat, tuntutan atas hak kepemilikan tanah, kritik terhadap pihak yang berwenang, serta harapan akan terwujudnya keadilan. Melalui pendekatan Semiotika Pierce, ditemukan bahwa setiap poster tidak hanya berperan sebagai media informasi mengenai sengketa tanah, tetapi juga membangun makna sosial berupa kritik terhadap ketimpangan kekuasaan dan lambannya penyelesaian konflik.

Kata Kunci: *Semiotika, Poster Unjuk Rasa, Sengketa Tanah, Charles Sanders Pierce .*

PENDAHULUAN

Poster merupakan salah satu media komunikasi visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, aspirasi, kritik, dan gagasan dari pihak satu kepada pihak yang lainnya. Melalui dua unsur yakni unsur verbal dan unsur visual, Poster

biasanya di desain sederhana dan semenarik mungkin untuk menarik perhatian pembaca, seperti menurut Tinarbuko dalam bukunya *Membaca Tanda dan Makna dalam Desain Komunikasi Visual* (2017), keberadaannya senantiasa dikemas seartistik mungkin. Hal itu dilakukan

agar membangkitkan rasa tertarik pada pribadi target sasaran. Dampaknya, dapat menimbulkan stimulus untuk memberikan keputusan akhir. Poster juga tidak hanya berperan sebagai media penyampaian pesan, tetapi dapat berperan sebagai representasi dari realitas sosial yang didalamnya sarat akan makna. pada konteks sosial, poster berperan sebagai media unjuk rasa yang didalamnya berisikan tuntutan masyarakat mengenai ketidakpuasan, kritik, dan ekspresi masyarakat terhadap persoalan yang tengah terjadi di lingkungan sosial. Pesan yang disampaikan melalui poster tidak selalu bersifat literal. Tetapi dapat mengandung makna-makna tertentu yang direpresentasikan melalui pemilihan kata, gambar, warna, dan simbol. Oleh karena itu poster unjuk rasa dapat dipahami sebagai simbol komunikasi yang memuat pesan sosial, politik, dan emosional yang merepresentasikan pandangan serta aspirasi masyarakat.

Salah satu persoalan sosial yang kerap direpresentasikan melalui media poster adalah konflik mengenai sengketa tanah. Sengketa tanah tidak hanya menyangkut persoalan hukum tetapi didalamnya juga terdapat hak asasi manusia, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya untuk menyuarakan aspirasi dan memperjuangkan haknya, masyarakat menggunakan berbagai media komunikasi, salah satunya adalah poster aksi unjuk rasa. Melalui

poster tersebut, masyarakat dapat menuangkan aspirasi, tuntutan, dan kritik kepada pihak yang dianggap memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang tengah dihadapi. Sengketa pembayaran tanah antara warga dengan Universitas Padjadjaran telah berlangsung selama puluhan tahun dan hingga kini masih menjadi perhatian masyarakat. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga berdampak kepada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang merasa haknya belum terpenuhi. Kondisi tersebut mendorong masyarakat melakukan berbagai bentuk penyampaian aspirasi, salah satunya melalui poster-poster unjuk rasa yang dipasang di sekitar lingkungan Universitas Padjadjaran. Poster-poster tersebut memuat kritik, tuntutan, serta harapan masyarakat yang disampaikan melalui perpaduan unsur visual dan verbal sehingga poster unjuk rasa menarik untuk dikaji secara lebih mendalam menggunakan pendekatan semiotika.

Penelitian terdahulu mengenai analisis semiotika pada media visual menunjukkan tanda-tanda yang terdapat dalam suatu media dapat merepresentasikan berbagai makna yaitu makna sosial, budaya, dan ideologis. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Alif Jaya, Johar Amir, dan Juanda yang berjudul "*Makna Tanda dalam Iklan Kecantikan: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*" salah satu objeknya yakni menganalisis iklan

body lotion citra, menggunakan klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, simbol. Hasil penelitian menunjukkan ikon pada iklan direpresentasikan oleh objek visual tiga perempuan dengan warna kulit yang berbeda lalu gambar produk citra sendiri. Indeks ditunjukkan melalui tampilan kulit cerah para model dan tetesan serum yang merepresentasikan hubungan antara penggunaan produk dan hasil akhirnya. Sementara itu unsur simbol yang terdapat pada hasil data tersebut membangun makna mengenai standar kecantikan melalui frasa *"20x glowing serum"*. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan kajian ini karena sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda berdasarkan kualifikasi Ikon, Indeks dan Simbolnya. Meskipun terdapat perbedaan dalam objek penelitian yang dikaji. Selanjutnya, penelitian kedua dilakukan oleh Nuren Febhimaesuri dan Demo Reksa Pratama dengan judul *"Analisis Semiotika Komunikasi Visual pada poster Iklan 'teh pucuk harum'"* penelitian tersebut menganalisis unsur visual pada poster iklan menggunakan klasifikasi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa botol produk, warna, daun teh, serta unsur es dan embun pada poster merepresentasikan identitas produk, kesegaran, penggunaan bahan alami serta kualitas minuman yang ditawarkan. Penelitian ini juga

memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, karena sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna tanda pada media visual. berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pendekatan semiotika dapat digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam berbagai bentuk media komunikasi Visual. Namun, penelitian mengenai tanda-tanda yang terdapat didalam poster unjuk rasa warga terkait sengketa tanah oleh Universitas Padjadjaran masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi ruang kajian tersebut dengan menganalisis tanda dan juga makna yang terdapat dalam poster unjuk rasa melalui pendekatan Semiotika Peirce.

Semiotika merupakan salah satu bidang keilmuan yang mengkaji tanda dan proses pemaknaannya. Dalam Bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang artinya tanda. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, hubungan antar tanda, serta proses pembentukan dan pemaknaan tanda dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan bersosial, manusia menggunakan berbagai tanda untuk menyampaikan pesan, merepresentasikan gagasan, serta membangun, dan memahami makna tertentu. Menurut Sony Christian Sudarsono dalam artikelnya yang berjudul *"penanda (signifier) dan*

(petanda) dalam semiotika sasure" pemahaman tentang penanda dan petanda ini tidak hanya penting untuk kajian linguistic, tetapi juga relevan untuk berbagai konteks komunikasi modern, seperti analisis media iklan dan budaya populer. Oleh karena itu, semiotika dapat digunakan sebagai bentuk pendekatan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi termasuk media komunikasi visual seperti poster.

Menurut Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* (2018), Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan sosial, dimana tanda-tanda tersebut digunakan manusia untuk merepresentasikan makna tertentu. Dengan demikian analisis, analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang terdapat dibalik tanda-tanda yang digunakan dalam suatu media. Dalam konteks poster unjuk rasa, tanda dapat hadir melalui unsur verbal, seperti kata, farsa, kalimat, dan slogan. juga unsur visual yang seperti gambar, tokoh, warna, bentuk hingga ekspresi. Berbagai unsur tersebut dapat membentuk suatu kesatuan pesan yang memiliki makna tertentu sesuai dengan konteks sosial yang melatar belaknginya.

Ada beberapa tokoh semiotika salah satunya menjadi tokoh utama dalam kajian ini adalah, Charles Sanders Peirce, Peirce memandang

tanda sebagai sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain dan menghasilkan pemaknaan tertentu. Menurut Peirce tanda terdiri dari 3 unsur utama atau model triadik yakni Representament, Object, dan Interpretant.

Representamen merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai tanda, object merupakan sesuatu yang dirujuk atau direpresentasikan oleh tanda, sedangkan interpretant merupakan pemaknaan atau pemahaman yang terbentuk dalam benak seseorang terhadap hubungan antara tanda dengan objeknya. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk proses pemaknaan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, suatu tanda dapat memiliki makna yang berbeda bergantung pada konteks serta hubungan antara tanda tersebut dengan objek dan interpretannya. Konsep tersebut dinilai relevan bila digunakan untuk menganalisis poster unjuk rasa, karena poster unjuk rasa mengandung berbagai tanda yang dapat dimaknai melalui ketiga hubungan tersebut.

Teori Peirce juga dapat diklasifikasikan menjadi Ikon, Indeks, dan simbol sebagaimana yang dikatakan dalam buku *Semiotika dalam riset dan komunikasi* (2014) oleh Vera. Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab

akibat atau hubungan faktual dengan objek yang diwakilinya, sedangkan simbol adalah tanda yang maknanya diperoleh berdasarkan kesepakatan sosial. Klasifikasi dari ketiga tanda tersebut dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk media, salah satunya yakni poster unjuk rasa karena didalamnya tidak hanya memuat gambar dan juga pesan tapi terdapat juga sarat akan makna yang dapat dianalisis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam poster unjuk rasa warga terkait sengketa pembayaran tanah oleh Universitas Padjadjaran menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan interpretasi tanda berdasarkan kualifikasi Ikon, Indeks, dan Simbol yang terdapat pada unsur verbal dan unsur visual poster.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi dan juga untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam objek penelitian, menurut Sugiyono (2017) *Metode penelitian kualitatif* merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme ataupun interpretive yang digunakan untuk meneliti kondisi atau objek alamiah

serta hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengonstruksi fenomena serta menemukan hipotesis. Penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yakni berfokus pada pendeskripsian dan interpretasi tanda-tanda verbal maupun visual yang terdapat dalam poster unjuk rasa terkait sengketa pembayaran tanah oleh Universitas Padjadjaran.

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 12 Juni 2026 di Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21, Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363. Lokasi tersebut dipilih karena ditemukannya poster-poster yang digunakan sebagai media penyampaian aspirasi Masyarakat. Kedelapan poster tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena adanya ketertarikan penulis untuk mengkaji fenomena sosial yang tengah berlangsung, yakni permasalahan sengketa pembayaran tanah oleh Universitas Padjadjaran. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena poster yang digunakan dalam aksi unjuk rasa tidak hanya memuat pesan secara verbal, tetapi mengandung juga berbagai tanda visual yang dapat merepresentasikan kritik, tuntutan, serta aspirasi masyarakat. Ketertarikan terhadap fenomena tersebut kemudian mendorong penulis untuk mendokumentasikan dan menganalisis

delapan poster yang telah ditemukan dilokasi. Kedelapan poster tersebut memiliki unsur-unsur semiotik yang dapat dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

Metode kualitatif deskriptif pada penelitian ini dipadukan dengan pendekatan **semiotika Charles Sanders Peirce**. Menurut Alex Sobur dalam buku *Semiotika Komunikasi* (2018), semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda beserta proses pemaknaannya dalam kehidupan sosial. Dalam teori Peirce atau biasa kita kenal dengan konsep triadik, tanda dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu **ikon (icon)**, **indeks (index)**, dan **simbol (symbol)**. Ketiga unsur tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan makna yang terkandung didalam unsur visual maupun verbal pada poster unjuk rasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan memotret poster unjuk rasa yang berada dilokasi secara langsung, sehingga ditemukan 8 poster yang kemudian dijadikan sebagai objek utama dalam penelitian. Selanjutnya, Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai unsur-unsur yang terdapat didalam poster. Menurut **Sugiyono (2017)**, observasi merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan ialah dengan mengamati unsur-unsur verbal dan juga visual yang terdapat didalam poster unjuk rasa tersebut, seperti tokoh yang berada didalam poster, ekspresinya, warna, bentuk ilustrasinya dan frasa yang terdapat didalam poster.

Penelitian ini menggunakan delapan poster unjuk rasa sebagai objek kajian. Kedelapan poster dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa setiap poster memiliki karakteristik verbal dan visual yang berbeda serta memuat pesan-pesan yang berkaitan dengan isu sengketa pembayaran tanah oleh Universitas Padjadjaran dan juga mengandung unsur-unsur semiotik yang dapat dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Pemilihan delapan poster tersebut juga didasarkan pada keberagaman unsur visual dan verbal yang terdapat di dalamnya sehingga dapat memberikan gambaran mengenai cara masyarakat menyampaikan kritik, tuntutan dan aspirasi melalui media poster.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi

seluruh unsur tanda yang terdapat pada masing-masing poster, baik berupa unsur verbal maupun visual. Unsur verbal mencakup frasa, kata, slogan, dan kalimat yang terdapat didalam poster. Sedangkan unsur visual yang terdapat didalam poster meliputi gambar, tokoh, warna, ekspresi, bentuk ilustrasi dan objek-objek lainnya. Tahap kedua dilakukan dengan mengklasifikasikan menjadi tiga bagian tanda-tanda tersebut berdasarkan model triadik Peirce yakni ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada poster. Ikon dianalisis berdasarkan hubungan kemiripan antara tanda dengan objek yang diwakilinya. Indeks dianalisis berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat atau hubungan langsung antara tanda dengan objeknya. Sementara simbol dianalisis berdasarkan hubungan antara tanda dengan objek yang terbentuk melalui kesepakatan, atau makna yang telah dipahami secara umum oleh masyarakat.

Tahap ketiga dilakukan dengan menginterpretasi makna dari setiap tanda yang telah diklasifikasikan. Pada tahap ini, setiap tanda dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya dalam poster hingga isu sengketa pembayaran tanah oleh pihak universitas Padjadjaran. Tahap terakhir dilakukan dengan mendeskripsikan hasil interpretasi secara keseluruhan untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda yang terdapat dalam delapan

poster merepresentasikan kritik, tuntutan masyarakat, serta makna yang berkaitan dengan sengketa pembayaran tanah oleh Universitas Padjadjaran. Dengan demikian, analisis dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi tanda, klasifikasi berdasarkan Ikon, Indeks dan simbol, intepretasi makna, hingga penarikan kesimpulan mengenai pesan sosial yang disampaikan melalui poster unjuk rasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis **delapan poster unjuk rasa warga terkait sengketa pembayaran tanah oleh Universitas Padjadjaran menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce**. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap poster memiliki karakteristik tanda yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan didalamnya memuat makna yang saling berkaitan. Unsur ikon pada poster didominasi oleh ilustrasi masyarakat, tanah, rumah, uang, sertifikat tanah, serta tokoh yang merepresentasikan pihak tertentu. Unsur indeks ditunjukkan melalui hubungan sebab-akibat, seperti ekspresi masyarakat, kondisi poster, maupun penggunaan kalimat-kalimat kekecewaan warga. Sementara itu, unsur simbol tampak pada penggunaan bahasa sindiran (sarkasme), pilihan diksi, serta berbagai objek yang dipahami sebagai lambang keadilan, hak kepemilikan,

dan tanggung jawab. Maka dari itu berikut merupakan hasil analisis dari kajian ini :

Data 1



Ikon yang terdapat pada nomor 1 merupakan gambar keluarga petani dengan ekspresi wajah yang sedih dengan air mata, raut wajah lelah, mengapa ini dikategorikan sebagai Ikon karena memiliki kemiripan langsung dengan objek fisik masyarakat yang terkena dampak dari isu ini. Secara visual gambar tersebut menginterpretasi penderitaan, kesulitan, ketidakberdayaan dan rasa sedih kelompok masyarakat yang terdampak. Selanjutnya ikon yang terdapat pada poster tersebut ada pada nomor 3, yang merupakan gambar tanah dengan visual ketidak subur, retak, kering dan tidak produktif mencerminkan hilangnya sumber penghidupan dan imbas dari pengabaian. Pada poster ikon nomor 2 yang mana merupakan gambar sebuah tunas tumbuhan yang layu menyerupai harapan yang tumbuh

akan tetapi tidak berkembang karena terhambat oleh situasi yang tengah terjadi. Warna poster yang ditandai dengan nomor 5 cenderung berwarna coklat seperti sehelai kain yang usang menyerupai media protes yang lama terpakai hingga terbengkalai, menandakan perjuangan yang telah berlangsung bertahun-tahun. Ikon pada poster ini tidak sekedar hanya memperlihatkan gambar saja tetapi makna didalam gambarnya merupakan perwujudan nyata dari kondisi fisik hingga emosional korban sengketa tanah. Ikon ini membangun rasa empati langsung kepada audiens.

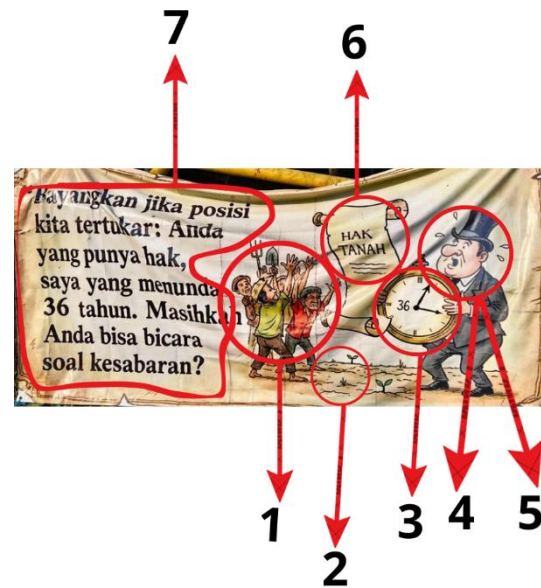
Indeks pada poster unjuk rasa ini ditandai oleh nomor 6, frasa "36 tahun" menjadi indeks dari lamanya penantian dan ketidakpastian. Rentang waktu 36 tahun tersebut menjadi bukti dari penyelesaian sengketa tanah yang tak kunjung diselesaikan dan janji yang tak kunjung ditepati. Selanjutnya objek yang ditandai pada nomor 8 menunjukkan visual keluarga dengan raut wajah sedih, tanda tersebut dikategorikan menjadi indeks. Karena memiliki hubungan langsung dari masalah yang tengah dialami yakni hilangnya aset serta sumber ekonomi bagi keluarga. Selanjutnya, nomor 7 yang memuat kalimat "TANAH KAMI BELUM DIBAYAR" juga diaktegorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan langsung dengan realitas, yakni transaksi yang tak kunjung dibayarkan atau pengambil alihan tanah yang belum tuntas, adanya pihak

yang berkewajiban membayar namun masih mengalami penundaan karena adanya kata *"belum"*. Frasa *"MANA KEADILAN UNTUK KAMI"* Pada nomor 4 juga dikategorikan masebagai Indeks karena frasa tersebut menjadi akibat dari ketiadaan perlindungan hukum dan keadilan bagi kelompok yang terdampak. Indeks yang terdapat didalam poster ini menghubungkan antara tanda dengan realitas yang terjadi, ketimpangan kekuasaan dan kegagalan untuk memenuhi hak masyarakat.

Simbol yang terdapat pada poster tersebut ditunjukkan oleh frasa *"36 tahun"*, pada nomor 6. Tanda tersebut dikategorikan sebagai simbol karena makna angka dan waktu didalamnya dapat dipahami berdasarkan kesepakatan sosial bahwa waktu 36 tahun bukanlah perjalanan waktu yang singkat, dan juga membentuk makna mengenai panjangnya penantian, ketidakpastian, dan lamanya proses penyelesaian. Nomor 9 juga dikategorikan sebagai Simbol, karena dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, tanah memiliki makna sebagai sumber kehidupan, warisan kekayaan, dan kepemilikan. Sehingga itu berdampak pada masa depan masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada aset tersebut.

Data 2

Ikon pertama pada data ketiga ditunjukkan oleh nomor 1 yakni merupakan sekumpulan kelompok



yang digambarkan tanpa alas kaki membawa perkakas kebun dengan pakaian yang sederhana merepresentasikan masyarakat kelas menengah kebawah atau para pekerja agraria secara nyata, tanda tersebut dikategorikan menjadi ikon karena memiliki kemiripan visual dengan masyarakat agraris yang secara nyata perkakas tersebut digunakan dalam aktivitas pertanian. Menjadi representasi visual mengenai masyarakat kelas menengah kebawah yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Ikon kedua pada nomor 4 berupa seorang pria bertubuh besar mengenakan sepatu dan pakaian jas formal menunjukan sosok besar yang memiliki jabatan, ekspresinya yang berkeringat dengan mulut menganga menunjukan rasa kekhawatiran, panik, ataupun kondisi yang terdesak. Dengan demikian, figure tersebut tidak hanya merepresentasikan seorang individu, tetapi membentuk gambaran visual

mengenai pihak yang memiliki posisi berbeda dengan masyarakat yang terdampak.

Indeks yang terdapat pada poster ditunjukkan oleh nomor 3 yakni berupa jam yang menunjukkan angka 36 yang mana merupakan indeks karena memiliki hubungan yang faktual dengan waktu yang dirujuk oleh poster. Kenyataannya juga bahwa tanah yang seharusnya sudah dibayar tak kunjung juga dibayarkan sampai 36 tahun lamanya. Pada poster yang ditandai dengan nomor 2 menunjukkan gambar tanah yang gersang dengan tunas yang tumbuh disekitarnya, dikategorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan dengan kondisi yang ditimbulkan oleh konflik yang berlangsung dalam waktu lama dari keterbengkalaihan dan ketidaksuburan akibat konflik yang telah lama belum juga menemukan titik terang, sementara tunas merepresentasikan harapan atau perjuangan yang masih terus berlangsung. Hubungan antara kondisi fisik tanah tersebut dapat dipahami sebagai penanda adanya harapan atau perjuanganyang masih terus berlangsung. Indeks selanjutnya ditandai oleh Nomor 6 yakni gulungan surat yang bertuliskan "Hak Tanah", dikategorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan langsung dengan persoalan yang sedang diperjuangkan oleh masyarakat yakni persoalan sengketa tanah, dengan demikian gulungan surat tersebut menjadi penanda langsung terhadap persoalan

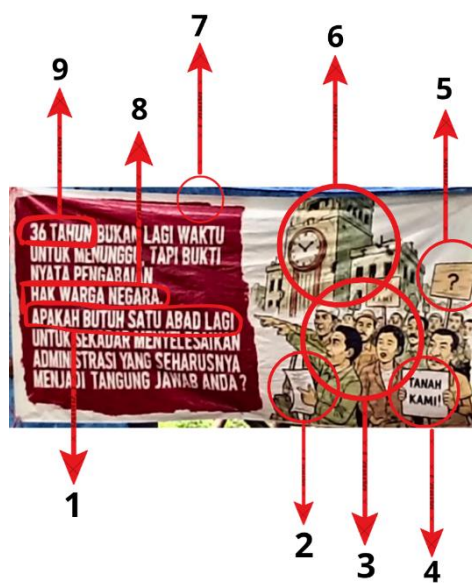
legalitas dan hak kepemilikan yang belum memperoleh kejelasan atau penyelesaian.

Simbol yang terdapat pada poster unjuk rasa tersebut yang pertama ditandai oleh nomor 5, ditunjukkan melalui topi Panjang yang dikenakan oleh tokoh laki-laki. Dapat dikategorikan sebagai simbol karena secara kepercayaan budaya barat pada abad 19, topi panjang tersebut merepresentasikan kapitalisme, kolonialisme dan oligarki, lalu Simbol pada **nomor 5** juga merupakan gambar seorang laki-laki berpakaian formal menggunakan jas, pakaian formal tersebut menjadi simbol kekuasaan karena dalam budaya Indonesia pakaian formal diasosiasikan dengan pejabat atau pemegang otoritas. Oleh karena itu Simbol tersebut mempertegas relasi kuasa antara institusi dan masyarakat sehingga memperkuat kritik sosial yang ingin disampaikan poster. **Pada nomor 7** ditunjukkan oleh kalimat "*Bayangkan jika posisi kita tertukar: Anda yang punya hak, saya yang menunda 36 tahun. Masihkah Anda bisa bicara soal kesabaran?*".

Kalimat tersebutdikategorikan sebagai simbol karena maknanya dibentuk melalui konvensi Bahasa dan pemahaman sosial. Ini juga memuat simbol empati sekaligus kritik yang ditujukan kepada pihak yang berwenang. Penggunaan kata "*bayangkan*" mengajak pembaca untuk menempatkan diri pada posisi masyarakat yang haknya belum

dipenuhi. Sementara itu, frasa "36 tahun" tidak hanya menunjukkan lamanya waktu, tetapi juga melambangkan panjangnya penantian masyarakat dalam memperoleh keadilan. Pertanyaan "*Masihkah Anda bisa bicara soal kesabaran?*" menjadi simbol sindiran bahwa kesabaran memiliki batas ketika hak seseorang terus ditunda selama puluhan tahun.

Data 3



Ikon yang pertama terdapat pada nomor 3 yakni gambar warga dengan ekspresi wajah yang tegas mulut terbuka seolah-olah berteriak atau sedang menyampaikan tuntutan, tanda tersebut dikategorikan sebagai ikon karena memiliki kemiripan visual dengan kondisi masyarakat yang sedang melakukan protes atau menyampaikan aspirasi. Gestur tersebut juga merepresentasikan kondisi emosional, gerakan protes, dan perjuangan warga yang telah tak sabar menuntut haknya, penampilan sederhana juga menampilkan kondisi

masyarakat awam, menengah kebawah, yang tidak memiliki kekuasaan. Bangunan pada poster yang ditunjukan pada nomor 6 juga merupakan ikon krena memiliki kemiripan visual dengan bangunan resmi atau institusi visual tersebut menggambarkan bangunan yang kokoh, bergaya resmi, menyerupai sebuah Gedung instansi atau suatu Lembaga.lalu pada tanda nomor 7 yakni bentuk blok merah dibelang teks yang Nampak seperti tumpahan darah menunjukan nada bicara yang tajam, emosional dan tidak berbelit-belit. Selanjutnya ikon yang terdapat pada poster ditunjukan oleh nomor 2, yakni sebuah dokumen yang dipegang oleh salah satu massa dapat diartikan sebagai bukti tertulis yang dimiliki warga sebagai dasar hukum yang kuat atas ketidakadilan yang menimpa dapat dipahami sebagai ikon karena secara visual menyerupai darah, kemiripan bentuk tersebut membangun kesan visual yang kuat mengenai politik.

Indeks yang terdapat pada poster didalam data ke 3 ini yakni terdapat pada tanda yang diberikan nomor 9 karena memiliki hubungan antara faktual dengan durasi berlangsungnya persoalan tersebut,didalamnya berisikan frasa 36 tahun dengan kapital merupakan akibat dari lamanya penyelesaian pembayaran pada transaksi dan jug menjadi bukti atas penelantaran hak yang berlangsung selama puluhan

tahun, lalu, lalu indeks selanjutnya yang terdapat pada poster tersebut berada pada nomor 4, dikategorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan langsung dengan objek yang sedang diperjuangkan, papan yang di pegang oleh massa pada poster bertuliskan "Tanah Kami" menunjukkan sesuatu yang tengah diperjuangkan adalah tanah, lalu indeks selanjutnya terdapat pada nomor 3 dikategorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan sebab-akibat dengan permasalahan yang dialami warga. kekesalan warga yang diakibatkan oleh lamanya penyelesaian legalitas sehingga ekspresi kesal tergambar pada poster unjuk rasa tersebut. Kalimat "Apakah butuh satu abad lagi" juga menjadi indeks dari lamanya birokrasi sehingga kalimat tersebut dituliskan untuk memberikan kesan sarkas kepada pihak yang berwenang.

Simbol pada data ke 3 yang pertama ditunjukan oleh nomor 5, tanda tersebut dikategorikan menjadi simbol karena maknanya tidak berasal dari kemiripan bentuk dengan suatu bentuk tertentu melainkan diperoleh dari konvensi Bahasa dan pemahaman sosial mengenai tanda tersebut, simbol tanda tanya besar pada umumnya diterjemahkan sebagai sesuatu yang tidak jelas atau belum ada kepastiannya sehingga menimbulkan tanda tanya besar, selanjutnya simbol yang ada pada poster terdapat pada nomor 8 juga dikategorikan sebagai

simbol karena maknanya dibentuk melalui pemahaman bahasa yakni kalimat "Hak Warga Negara" menunjukkan kesepakatan konstitusional di Indonesia yakni negara berkewajiban memenuhi hak warga negara atas pelayanan serna penyelesaian publik.

Data 4



Ikon yang terdapat pada nomor 1, dikategorikan sebagai ikon karena memiliki kemiripan visual dengan masyarakat yang sedang menyampaikan kemarahan. merupakan ilustrasi sekelompok masyarakat dengan pakaian sederhana, serta ekspresi wajah yang menunjukkan kekesalan. Secara visual gambar tersebut menggambarkan kondisi masyarakat yang mengalami kesulitan akibat kehilangan hak atas tanah mereka. Wajah yang marah dan posisi mulut yang menganga dengan tangan menunjuk menjadi representasi nyata dari tekanan ekonomi maupun

psikologis yang mereka alami, sampai dengan saat ini. Ikon pada **nomor 4** merupakan gambar seorang laki-laki yang mengenakan jas dan berpakaian rapih. Penampilan tersebut secara visual merepresentasikan seseorang yang memiliki jabatan, kekuasaan, atau kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat. Tokoh tersebut digambarkan sedang berlari sambil membawa uang di tangannya sehingga memperlihatkan adanya pihak yang terkait dengan persoalan yang sedang diprotes masyarakat ini. Ikon pada **nomor 3** merupakan gambar uang yang dibawa oleh laki-laki berpakaian jas. Secara visual uang tersebut menggambarkan objek utama yang menjadi persoalan dalam poster, yaitu pembayaran ganti rugi tanah yang belum diterima oleh masyarakat. Ikon pada **nomor 5** merupakan gambar lahan kosong yang berada di bagian tengah poster. Kondisi tanah yang digambarkan tanpa adanya aktivitas maupun tanaman menunjukkan bahwa tanah tersebut tidak lagi memberikan manfaat bagi masyarakat. Secara visual lahan tersebut menggambarkan hilangnya sumber mata pencaharian sekaligus menjadi bukti bahwa konflik tanah telah menghambat kehidupan masyarakat dalam memanfaatkan aset yang mereka miliki. Ikon pada **nomor 6** dikategorikan sebagai ikon karena memiliki kemiripan dengan dokumen fisik yang digunakan sebagai bukti kepemilikan tanah yakni merupakan

gambar dokumen bertuliskan "**SERTIFIKAT TANAH**". Gambar tersebut secara langsung merepresentasikan bukti kepemilikan atau legalitas atas tanah yang menjadi objek sengketa.

Indeks berikutnya terdapat pada **nomor 8**, yaitu kalimat "**TERUSLAH BELAJAR**" kata tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan sengketa tanah yang dilakukan dilingkungan akademik dan oleh orang-orang yang berpendidikan karena terdapatnya kalimat lanjutan yang menyatakan bahwa menjadi orang pintar tidak menjamin terpenuhinya hak masyarakat. Lalu indeks selanjutnya terdapat pada nomor 7, kalimat yang berbunyi "th 1996 sekarang tahun 2026" dituliskan karena akibat dari nungggaknya pembayarang oleh pihak-pihak terkait oleh karena itu kalimat tersebut dibuat sebagai indeks dari lalainya pembayaran oleh pihak terkait. Indeks yang terakhir terdapat pada nomor 10 kalimat yang berbunyi "**KARENA JADI ORANG PINTAR GAK BISA BAYAR UANG KAMI**" adalah karena mayoritas pihak yang terkait merupakan akademisi hal itu membuat masyarakat yang terdampak merasakan hal yang mana orang-orang berpendidikan yang seharusnya dapat menyelesaikan birokrasi dengan tepat, tetapi mereka tidak dapat membereskannya sesuai dengan kesepakatan. Indeks-indeks pada data tersebut dikategorikan sebagai indeks

karena memiliki hubungan sebab dan akibat dengan realitasnya atau berkesinambungan langsung dengan persoalan yang sedang terjadi.

Simbol pada nomor 2 dikategorikan sebagai simbol karena maknanya dibentuk melalui Bahasa dan konvensi sosial, ditunjukkan oleh kalimat "*KEREN SEKALI ORANG PINTAR*". Secara umum, frasa tersebut merupakan ungkapan pujian atau apresiasi terhadap seseorang. Namun dalam konteks poster unjuk rasa ini, makna tersebut berubah menjadi bentuk **sarkasme** atau sindiran. Kalimat "*KEREN SEKALI*" tidak dimaksudkan untuk memuji, melainkan menyindir pihak-pihak yang dianggap berpendidikan, memiliki jabatan, maupun memiliki kewenangan tetapi belum mampu menyelesaikan persoalan pembayaran tanah masyarakat. Penggunaan kata tersebut memperlihatkan rasa kecewa dan kemarahan masyarakat terhadap ketidakadilan yang mereka alami. Simbol ini menegaskan bahwa kecerdasan atau status sosial seseorang tidak memiliki arti apabila tidak disertai dengan tanggung jawab dalam memenuhi hak-hak masyarakat. Pada nomor 9 dikategorikan juga sebagai simbol karena maknanya tidak dimaksudkan secara literal, yaitu ungkapan "*JADI ORANG GILAAA..*" bukanlah secara harfiah menjelaskan belajar jadi orang gila melainkan itu bentuk dari sarkasme seperti yang kita ketahui belajar itu membuat kita

menjadi pintar, namun belajar disini malah membuat seseorang layaknya orang gila karena menjadi tidak peduli dengan kewajiban yang seharusnya dituntaskan sejak awal.

Data 5



Ikon yang terdapat pada gambar tersebut ditunjukkan oleh tanda panah nomor 2, dikategorikan sebagai Ikon karena secara visual memiliki kemiripan dengan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang bekerja di sektor agrarian, yang mana ia menampilkan gambar masyarakat dengan pakaian yang kita lihat seperti masyarakat pedesaan, engan topi petani dan didominasi oleh golongan tua, itu menunjukkan bahwa korban dari sengketa tanah ini merupakan masyarakat pedesaan yang tidak memiliki kekuasaan namun memiliki hak atas tanahnya, yang mana menjadikan tanah tersebut sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat yang berunjuk rasa. Ikon kedua yang terdapat pada poster unjuk rasa tersebut ada pada tanda panah nomor 1 ini juga dikategorikan sebagai ikon

karena memiliki kemiripan langsung dengan dokumen fisik yang digunakan didalam kehidupan nyata, didalamnya terdapat secarik kertas yang dipegang oleh masyarakat, sebagai bukti pendukung legalitas masyarakat yang berunjuk rasa. Ikon pada nomor 3 dikategorikan sebagai ikon karena menyerupai langsung tanaman yang sedang berkembang yakni sebuah tunas, tunas tumbuhan dapat dipahami sebagai sesuatu yang menjadi alas an dari unjuk rasa tersebut, karena ini mengenai sengketa tanah dimana korban sengketa tanah mayoritas berprofesi sebagai agricultural ketika tanah yang seharusnya menjadi sumber kehidupan bagi mereka kini menjadi perdebatan karena tak kunjung dibayarkan tapi telah di akusisi oleh pihak terkait. Ikon yang ditandai dengan nomor 4, merupakan sebuah corak dan warna yang terdapat pada poster unjuk rasa, warna kuning kecoklatan dengan corak retak menjadi representasi sebagai pengabaian akibat dari lamanya administrasi yang diselesaikan oleh pihak terkait.

Indeks yang pertama terdapat pada **nomor 2 dikategorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan sebab akibat**, yaitu ekspresi wajah masyarakat yang tampak marah, kecewa, dan menunjuk ke arah depan. Ekspresi tersebut merupakan akibat langsung dari persoalan sengketa tanah yang belum terselesaikan, raut wajah yang penuh emosi menjadi bukti

adanya tekanan psikologis, rasa kecewa, dan tuntutan masyarakat agar hak mereka segera dipenuhi. Nomor 5 merupakan indeks, dikategorikan sebagai indeks karena muncul sebagai respon terhadap persoalan yang menjadi latar belakang poster, didalamnya berisikan frasa *"ORANG PINTAR TAHU CARA MEMBUAT KONTRAK TETAPI ORANG TERHORMAT TAHU CARA MENYELESAIKANNYA"*, Hal ini merupakan akibat dari tindakan mengenai lamanya pembayaran tanah oleh pihak terkait yang merupakan akademisi, sehingga kalimat orang pintar tahu cara membuat kontrak ditulis sebagai akibat dari hal tersebut.

Simbol pada poster yang pertama terdapat pada **nomor 1, dapat dimaknai sebagai simbol karena dalam kehidupan sosial dokumen dipahami sebagai tanda legalitas**, yaitu dokumen yang dipegang oleh salah seorang masyarakat. Dalam kehidupan sosial, dokumen merupakan simbol legalitas, bukti hukum, serta dasar yang digunakan untuk memperoleh pengakuan atas suatu hak. Pada konteks poster ini. Selanjutnya simbol yang paling dominan terdapat pada **nomor 5, dikategorikan sebagai simbol karena maknanya dibentuk melalui konvesi Bahasa dan nilai sosial**, yaitu kalimat *"ORANG PINTAR TAHU CARA MEMBUAT KONTRAK, TAPI ORANG TERHORMAT TAHU CARA MENYELESAIKANNYA. ANDA*

TERMASUK YANG MANA??" Kalimat tersebut merupakan bentuk kritik sosial yang menggunakan bahasa sindiran. Frasa **"orang pintar"** melambangkan pihak yang memiliki pendidikan, pengetahuan, maupun kewenangan dalam membuat perjanjian atau kontrak. Sementara itu, frasa **"orang terhormat"** melambangkan seseorang memiliki integritas, tanggung jawab, dan keberanian untuk menyelesaikan persoalan secara adil. Kalimat penutup **"Anda termasuk yang mana??"** menjadi simbol ajakan refleksi sekaligus sindiran kepada pihak yang memiliki kewenangan agar memilih bertindak secara terhormat daripada hanya mengandalkan kecerdasan tanpa menyelesaikan persoalan masyarakat.

Data 6



Ikon yang terdapat pada **nomor 2**, dikategorikan sebagai Ikon karena memiliki kemiripan langsung dengan objek pagar dalam kehidupan nyata, didalamnya merupakan **gambar pagar besi** yang memisahkan masyarakat

dengan sosok laki-laki berpakaian jas. Secara visual pagar tersebut menggambarkan adanya pembatas atau gap yang membatasi akses masyarakat terhadap pihak yang memiliki kekuasaan. Keberadaan pagar memperlihatkan adanya jarak antara masyarakat dengan pihak yang dianggap bertanggung jawab atas sengketa tanah. Ikon ini juga merepresentasikan adanya kesenjangan antara pihak yang berwenang dan juga korban atas sengketa tanah. Ikon yang ditandai oleh nomor 3, dikategorikan sebagai Ikon karena secara visual menyerupai benda yang digunakan dikehidupan nyata dimana ada gambar sebuah koper yang dipegang oleh sosok laki laki yang berpakaian jas, ini merepresentasikan bahwa orang yang bersangkutan dengan kasus ini merupakan petinggi atau seseorang yang memiliki kekuasaan. Ikon yang ditandai oleh nomor 4 adalah sesosok orang dengan wajah yang angkuh, mengepalkan tangannya, menggunakan jas dan berbadan besar merepresentasikan kekuasaan yang dimiliki oleh sosok tersebut, visual tersebut dikategorikan sebagai ikon karena secara langsung merepresentasikan seorang tokoh manusia. Ikon pada nomor 5 dikategorikan sebagai ikon karena memiliki kemiripan langsung dengan benda aslinya, menunjukkan gambar alat berat eskavator itu menandakan adanya aktivitas pembukaan atau

penggusuran lahan kehadiran alat berat menjadi gambaran nyata proses alih fungsi tanah. Ikon pada **nomor 6** merupakan gambar sekelompok masyarakat yang mengangkat tangan, mengepalkan tangan, serta menunjuk ke arah tokoh berpakaian jas. Secara visual gambar tersebut menunjukkan aksi demonstrasi yang dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk penolakan terhadap tindakan yang dianggap merugikan masyarakat.

Indeks yang terdapat pada poster yang pertama ditandai oleh nomor 2 tanda tersebut dikategorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan langsung dengan kondisi yang melatarbelakangi kemunculannya, yakni tulisan "*Bayar... Bayar... Tanah Kami*". Kalimat tersebut merupakan akibat langsung dari adanya tanah masyarakat yang telah digunakan atau diambil alih namun belum memperoleh pembayaran sebagaimana mestinya. Tuntutan tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara penguasaan tanah dengan hak masyarakat yang belum dipenuhi. Kemudian indeks pada **nomor 6** berupa kerumunan masyarakat yang mengepalkan tangan menjadi bukti adanya penolakan dan kemarahan akibat ketidakadilan yang mereka alami. Aksi demonstrasi tersebut merupakan akibat dari tidak adanya penyelesaian terhadap sengketa tanah yang berlangsung selama puluhan tahun.

Simbol yang terdapat pada poster ada pada nomor **3** yakni gambar berupa koper yang dibawa tokoh berpakaian jas. Dalam budaya masyarakat, koper sering dikaitkan dengan pejabat, pengusaha, atau orang yang memiliki kepentingan ekonomi sehingga koper menjadi simbol kekuasaan. Simbol pada **nomor 4** berupa pakaian jas yang dikenakan oleh tokoh utama jas rapih dengan dasi melambangkan kekuasaan, kewenangan, serta posisi sosial yang lebih tinggi dibanding masyarakat kecil. Lalu simbol berikutnya ada pada nomor 4 juga pria dengan perut yang besar dianggap sebagai bentuk kesuburan dan kemakmuran ini menandakan sosok tersebut merupakan orang yang Makmur menurut kepercayaan. Simbol-simbol yang terdapat pada data ke 6 ini terbentuk karena adanya pemahaman melalui konvesi sosial, kepercayaan atau asosiasi yang berkembang dalam masyarakat.

Data 7



Ikon yang terdapat pada poster tersebut ditandai oleh nomor 4 dikategorikan sebagai ikon karena secara langsung menyerupai figure seseorang dalam kehidupan nyata. Yakni merupakan gambar seorang laki-laki tua yang duduk sambil memegang kepala dengan ekspresi sedih dan putus asa. Secara visual gambar tersebut menggambarkan penderitaan, kelelahan, serta tekanan emosional akibat konflik sengketa tanah yang telah berlangsung dalam waktu yang lama. Ikon yang ditandai nomor 1 karena tanda tersebut memiliki kemiripan dengan sosok aslinya yakni merupakan Bahasa tubuh dari seseorang yang ada pada poster, gestur tubuh yang menunduk dan jongkok ditanah dapat ditafsirkan sebagai keputusasaan, hilangnya harapan, dan juga rasa kecewa yang dialami oleh sosok yang ada pada poster. Ikon yang ditandai oleh nomor 6 merupakan motif poster retak dan juga warna yang

kusa ini dapat ditafsirkan sebagai lamanya proses atau tindakan pihak terkait untuk menyelesaikan konflik ini.

Indeks pada **nomor 4** tanda tersebut dikategorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan langsung dengan kondisi emosional yang menjadi akibat dari persoalan yang dialami, yaitu berupa ekspresi wajah sedih dan posisi tubuh yang tertunduk menunjukkan akibat langsung dari konflik sengketa tanah yang berkepanjangan. Rasa lelah, putus asa, dan penderitaan menjadi konsekuensi dari belum terselesaikannya permasalahan tersebut. Indeks pada **nomor 5** dikategorikan menjadi indeks karena memiliki hubungan sebab akibat dengan kondisi yang tengah terjadi, berupa angka **36 tahun** menunjukkan lamanya proses penantian masyarakat terhadap penyelesaian sengketa tanah. Angka tersebut menjadi bukti bahwa konflik telah berlangsung sangat lama tanpa penyelesaian yang jelas. Nomor 2 menunjukkan frasa yang berbunyi "*TOLONG SEGERA DIBAYAR*" Ini akibat dari lalainya pembayaran oleh pihak terkait sehingga frasa tersebut menjadi point utamadalam poster tersebut.

simbol pada **nomor 7** berupa kata "**HAK**" kata tersebut menjadi simbol karena maknanya terbentuk melalui kesepakatan sosial dan pemahaman bersama, melambangkan keadilan, kepastian hukum, dan pengakuan

negara terhadap hak masyarakat. Dalam konteks poster ini, kata tersebut menjadi simbol utama perjuangan masyarakat untuk memperoleh hak atas tanah yang selama bertahun-tahun masih juga belum dipenuhi. Simbol pada **nomor 6** unsur tersebut memiliki makna simbolik karena pemaknaannya dibentuk melalui asosiasi sosial dan budaya. berupa warna cokelat dan tekstur retak pada latar belakang dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, tekstur yang retak melambangkan penderitaan, ketidakpastian, dan kondisi kehidupan masyarakat yang terus terabaikan. Selanjutnya, warna tersebut memberikan kesan perjuangan yang telah berlangsung lama dan belum menemukan titik penyelesaian.

Data 8



Ikon yang pertama ditandai oleh nomor 1 unsur tersebut dikategorikan sebagai Ikon karena secara visual menyerupai kondisi benda yang telah lama digunakan, mengalami penuaan atau tidak terawat. nomor 1 merupakan warna dari poster tersebut,

warna yang terlihat kusam dan usang memberikan kesan ironis tambahan karena dapat ditafsirkan menjadi sesuatu yang telah lama ditinggalkan ataupun diabaikan. Ikon pada **nomor 3** merupakan gambar sekelompok masyarakat dengan pakaian seadanya yang beberapa hanya menggunakan celana dengan badan yang sangat kurus mengulurkan tangan ke arah seorang laki-laki berpakaian jas dikategorikan sebagai Ikon karena menjadi perwujudan dari figur masyarakat aslinya. Secara visual gambar tersebut menggambarkan masyarakat kecil yang sedang menuntut haknya kepada pihak yang memiliki kekuasaan. Ekspresi wajah mereka menunjukkan harapan sekaligus penderitaan akibat sengketa tanah yang belum juga terselesaikan. Ikon pada **nomor 4** merupakan gambar dokumen-dokumen yang bertuliskan "Sertifikat" dan "Tanah" yang berserakan di atas tanah. Secara visual dokumen tersebut menunjukkan bukti kepemilikan yang menjadi objek sengketa. Sertifikat memperlihatkan bahwa konflik yang terjadi berkaitan langsung dengan hak kepemilikan tanah. Ikon pada **nomor 5** merupakan gambar seorang laki-laki bertubuh besar mengenakan jas, dasi, dan topi tinggi dengan ekspresi wajah tenang sambil membentangkan tangan. Secara visual tokoh tersebut menggambarkan sosok yang memiliki kekuasaan, kedudukan, maupun pengaruh yang lebih besar dibandingkan masyarakat.

Ukuran tubuh yang lebih besar memperlihatkan adanya kesenjangan posisi antara pihak yang berkuasa dengan masyarakat. Ikon yang ditandai oleh nomor 6 merupakan gambar sebuah tanda tanya, dapat kita tafsirkan sebagai sesuatu yang masih dipertanyakan, karena sengketa tanah ini belum juga terselesaikan, ini menjadi pertanyaan besar bagi seluruh pihak yang terdampak.

Indeks pada **nomor 1** ditunjukkan oleh kalimat kritik mengenai aset yang masih berstatus milik orang lain namun belum dibayarkan. Kalimat ini dikategorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan langsung dengan persoalan yang melatarbelakangi persoalan tersebut. Kalimat tersebut menjadi akibat dari adanya sengketa tanah yang belum memperoleh penyelesaian sehingga masyarakat merasa haknya diabaikan. Itu menunjukkan sebab-akibat antara penguasaan tanah dengan kewajiban pembayaran yang belum dipenuhi. Indeks pada **nomor 3** terlihat pada masyarakat yang mengulurkan tangan ke arah tokoh berpakaian jas. Tindakan tersebut menjadi akibat langsung dari belum terpenuhinya hak masyarakat sehingga mereka terus menuntut penyelesaian kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab.

Simbol pada nomor 1, dikategorikan menjadi simbol karena maknanya dibentuk melalui pemahaman sosial yakni berupa kalimat "*Itu bukan prestasi, itu beban*

moral." kalimat tersebut melambangkan nilai etika dan tanggung jawab. keberhasilan yang didapatkan dengan memanfaatkan hak orang lain dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan keadilan dan norma moral. Simbol pada nomor 4 dikategorikan menjadi simbol karena memiliki makna didalam kehidupan sosial dan hukum bermasyarakat yakni berupa sertifikat tanah. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sertifikat merupakan simbol legalitas, kepastian hukum, dan hak kepemilikan atas suatu bidang tanah. Simbol pada nomor 5 berupa pakaian jas, dasi, dan topi yang dikenakan tokoh utama melambangkan kekuasaan, status sosial, kekayaan yang melekat dengan pakaian tersebut. Hal ini menjadi simbol karena makna yang dibangun oleh tanda tersebut muncul dari kepercayaan budaya masyarakat khususnya di Indonesia, oleh karena itu simbol dominasi dan ketimpangan kuasa. ukuran tubuh yang besar juga memperkuat kritik yang terdapat didalam poster memperlihatkan kesenjangan dan perbedaan posisi antara masyarakat yang menuntut hak dengan pihak yang seharusnya bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini sangat relevan bilamana digunakan untuk menganalisis sebuah makna

yang terkandung didalam poster, karena teorinya mencakup ikon, indeks, dan simbol yang mampu menjelaskan hubungan antara tanda, objek, dan makna yang ingin disampaikan. Melalui ketiga unsur tersebut, setiap elemen visual maupun verbal pada poster dapat dianalisis secara lebih mendalam sehingga pesan yang tersirat maupun tersurat dapat dipahami.

Dalam penelitian ini ditemukan 8 data yang dianalisis berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap tanda yang terdapat pada poster unjuk rasa memiliki fungsi komunikasi yang saling melengkapi. Ikon digunakan untuk menghadirkan representasi visual yang menyerupai objek nyata, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi, sedangkan simbol menyampaikan makna melalui kesepakatan sosial dan budaya yang telah dipahami oleh masyarakat. Kombinasi ketiga unsur tersebut menjadikan poster sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan kritik, aspirasi, dan tuntutan masyarakat.

Selanjutnya, hasil penelitian membuktikan bahwa poster unjuk rasa tidak hanya berisi gambar yang menarik perhatian maupun kalimat yang dicetak tebal semata. Di balik setiap warna, ilustrasi, dan pilihan diksi didalamnya terdapat makna yang merepresentasikan realitas sosial, ketidakadilan, serta harapan masyarakat terhadap penyelesaian suatu permasalahan. dengan demikian, poster berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan .

Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan pendekatan semiotika Peirce merupakan metode yang tepat untuk mengungkap makna yang tersembunyi didalam sebuah poster. Analisis semiotika mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara tanda bekerja dalam membangun suatu pesan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran poster sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga sarat akan nilai dan makna

REFERENSI

- Tinarbuko, I. T. S. (2017). *Membaca tanda dan makna dalam desain komunikasi visual*.
 Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*.
 Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Ku,alitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Maharani, M., Patriansyah, M., & Mubarat, H. (2021). *ANALISIS SEMIOTIKA SAUSSURE PADA KARYA POSTER MAHARANI YANG BERJUDUL "SAVE CHILDREN"*. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(2).
- Ghozali, I., Gurajati, D., & Hajar, I. (2016). Anwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998) Arifin, Johar. *Spss 24 Untuk Penelitian Dan Skripsi*. (Jakarta: Gramedia. 2017) Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Pt. Rineka Cipta. 1995) Bungin, M. Burhan. *Metodologi*. *Jurnal EMBA Vol*, 4(1).
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel "Pasung Jiwa" Karya Okky Madasari. *Pena Literasi*, 7(1), 94.
- Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi: Edisi Revisi*.
- Pariawan, K. J., Sila, I. N., & Hum, M. (2019). Analisis Semiotika Poster Aksi Bali Tolak Reklamasi Karya Nobodycorp. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 9(2), 77-86.
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden?. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 293-310.
- Safrul, A. (2020). *BALIHO DAN POSTER KAMPANYE PILKADA KABUPATEN BULUKUMBA 2020: ANALISIS SEMIOTIKA CS PEIRCE* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS HASANUDDIN).
- Putri, R. A., & Putri, K. Y. S. (2021). Konstruksi peran ibu pada poster film Bird Box (Analisis semiotika Charles S. Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(2), 159
- Jaya, A. A., Amir, J., & Juanda, J. (2025). Makna tanda dalam iklan kecantikan: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3035-3051.